

PERAN GEREJA DALAM MENANGANI KENAKALAN REMAJA USIA 16-18 TAHUN DI HKBP BUKITTINGGI

Saut Mangasa Hutauruk¹⁾, Solmeriana Sinaga²⁾

¹Universitas Kristen Indonesia Jakarta, ²Universitas Mercubuana Jakarta

¹email:sinagasolmeriana@gmail.com

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 15 Januari 2023

Revisi, 3 Maret 2023

Diterima, 17 Agustus 2023

Publish, 15 September 2023

Kata Kunci :

Peran Gereja

Kenakalan Remaja

ABSTRAK

Mengingat pentingnya pengetahuan PAK dan perkembangan psikologi atau kejiwaan dalam menangani kenakalan remaja usia 16-18, maka pelayan remaja usia 16-18 tahun di HKBP Bukittinggi perlu banyak belajar dengan mengikuti pelatihan, seminar dan bimbingan konseling, agar diberikan kemampuan untuk menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik. Selain itu pembina remaja usia 16-18 tahun perlu mengadakan pendekatan yang lebih kepada remaja usia 16-18 tahun agar lebih memahami setiap permasalahan remaja usia 16-18 tahun di HKBP Bukittinggi. Penelitian ini bertujuan untuk (1). Menganalisis kenakalan remaja usia 16-18 tahun di HKBP Bukittinggi. (2). Menganalisis cara menangani kenakalan remaja usia 16-18 tahun di HKBP Bukittinggi ditinjau dari perspektif PAK. (3). Menganalisis cara menangani kenakalan remaja usia 16-18 tahun di HKBP Bukittinggi ditinjau dari perspektif psikologi. Penelitian ini dilakukan di HKBP Bukittinggi pada bulan Oktober 2020 sampai bulan Juli 2021. Populasi dari penelitian ini adalah remaja usia 16-18 tahun. Terdapat 80 remaja usia 16-18 tahun diambil dari 5 perwakilan remaja dengan kriteria dan 1 orang Gembala/pimpinan, 1 orang Diakones, 1 orang ketua Dewan Koinonia, 1 Paniroi Remaja yang dianggap informan. Penentuan sampel ini berdasarkan tujuan penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan adalah wawancara kepada pembina remaja dan 5 remaja usia 16-18 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menangani kenakalan remaja usia 16-18 tahun belum efektif karena banyak tugas dan fungsi pembina remaja belum dilaksanakan sebagaimana semestinya. Terlebih lagi sumberdaya yang berkompeten dalam memahami pendidikan Agama Kristen dan perkembangan psikologi atau kejiwaan pada remaja usia 16-18 tahun sangat minim pengetahuan tersebut dikalangan pembina remaja usia 16-18 tahun. Sehingga setiap pembina remaja tidak maksimal dalam menangani kenakalan remaja usia 16-18 tahun di HKBP Bukittinggi.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license



Corresponding Author:

Saut Mangasa Hutauruk

Universitas Kristen Indonesia Jakarta

email:sinagasolmeriana@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Kehidupan remaja saat ini sangat berdampak untuk kehidupan masa depannya. Pada intinya remaja selalu identik dengan perkembangan gaya hidup. Sehingga menimbulkan berbagai macam gejala yang mengakibatkan kepada arah yang negatif atas tingkat pergaulannya. Ada perubahan pada remaja saat ini dari

anak-anak ke menuju dewasa, di mana arah akan bertukar serta berkembangnya pertumbuhan jasmani serta perkembangan pikiran dan menempuh masa puber (Gunarsa D Singgih & Yulia, 2011). Remaja mengalami kebingungan terhadap apa yang harus ia lakukan (Qolbiyyah, 2017). Remaja akan sangat berat untuk membedakan ahklak yang baik dan buruk

sehingga mudah terbawa pada perilaku yang menyimpang. Kecenderungan perilaku yang menyimpang tersebut menuju pada suatu perbuatan melanggar norma sosial, melawan status sampai kepada melanggar undang-undang (Gunarsa D Singgih & Yulia, 2011). Sarwono berpendapat bahwa kenakalan remaja adalah adanya penyimpangan terhadap sifat dari kebiasaan yang menyimpang atau melanggar hukum (Syifaunnufush, 2017). Dari penjelasan yang ada peneliti mendapati adanya perilaku yang menyimpang. Peneliti mendapati secara individu remaja usia 16-18 tahun di lingkungan HKBP Bukittinggi antara lain: merokok, minum-minuman ber-alkohol, cabut sekolah, mencuri uang orangtua, nongkrong sampai larut malam, bermain *game online* sampai lupa waktu. Perilaku tersebut berdampak kepada pergaulan bebas remaja yang melewati batas, sehingga dapat meresahkan masyarakat. Peneliti juga belum menemukan sekelompok remaja di HKBP Bukittinggi memiliki kualitas spiritual yang baik. Hal ini disebabkan, Kurangnya kegiatan atau program pembinaan Pendidikan Agama Kristen (PAK) pada remaja yang dilakukan Gereja untuk meningkatkan spiritualitas remaja.

Oleh sebab itu, gereja tidak boleh memandang Pendidikan Agama Kristen (PAK) sebagai sambilan saja (Syifaunnufush, 2017). Jemaat Kristen di gereja membutuhkan PAK untuk pertumbuhan iman dan pengetahuan akan Injil Tuhan (Syifaunnufush, 2017). Peran gereja dalam melakukan pembinaan PAK sangat penting (Boiliu, 2020b) seperti ibadah remaja, pendalaman Alkitab, melakukan konseling secara pribadi kepada remaja yang sedang bergumul dalam permasalahannya, sehingga remaja tidak mudah terjerumus dalam pergaulan bebas. Gereja juga harus menjadi teladan bagi remaja yang diawali dari pemimpin gereja dan setiap pelayan pengurus gereja (Boiliu & Sinaga, 2021). Pendidikan Agama Kristen berperan mengarahkan remaja Kristen untuk melakukan segala hal hanya bagi Tuhan yang sudah memberikan ia hidup, sehingga remaja dapat menikmati setiap apa yang ia lakukan dan semakin bertumbuh imannya kepada Yesus. PAK harus mengakar di setiap segi kehidupan remaja sehingga dapat menjangkau remaja dan menjawab kebutuhan remaja Kristen masa kini. Salah satu penyebab kenakalan remaja adalah dasar-dasar PAK yang kurang. PAK yang baik dapat menjauhkan remaja dari tingkah laku yang sembarangan. Remaja merupakan pilar-pilar gereja di mana gereja harus serius dalam membina remaja, memiliki program-program yang sesuai kebutuhan remaja masa kini dan tepat sasaran sesuai dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) (Joseph & Boiliu, 2021). Gereja harus memiliki Sumber Daya Manusia (SDM) yang memahami remaja secara psikologis dan pengajar-pengajar Pendidikan Agama Kristen yang berkompotensi, mampu melayani remaja tersebut. Peran gereja dalam melakukan pembinaan kepada remaja sangat mempengaruhi kematangan remaja.

Kurangnya Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga (Boiliu, 2020a). PAK dalam lingkungan keluarga menjadi esensial untuk diterapkan oleh para orangtua zaman *now*. Ayah dan ibu haruslah bekerjasama dalam mengajarkan kehidupan nyata pada remaja sehingga remaja dapat menghidupinya. Peneliti belum menemukan ada sekelompok keluarga yang menghidupi Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga seperti saat teduh, baca Alkitab bersama, dll.

Kurangnya Sumber Daya Manusia yang memahami Perkembangan Psikologis remaja. Peneliti melihat bahwa SDM yang dimiliki oleh HKBP Bukittinggi dalam mengerti psikologi perkembangan remaja masih kurang, sehingga penanganan kenakalan remaja belum optimal dikerjakan. Menurut Gunarsa Singgih, bahwa ilmu pengetahuan tentang perilaku manusia yang ada hubungan dengan lingkungan disebut dengan psikologi (Gunarsa D Singgih & Yulia, 2011). Gereja harus dapat memahami perilaku yang buruk remaja memerlukan observasi, pengamatan lanjutan serta wawancara secara langsung dalam mengetahui perilaku dan penyebab kenakalan pada remaja (Gunarsa D Singgih & Yulia, 2011). logi perkembangan spiritual remaja, penulis temukan sangat menurun dari segi kehadiran saat ibadah setiap minggu, pendalaman Alkitab remaja yang dilakukan satu kali dalam satu minggu. Hal ini yang menyebabkan remaja di HKBP Bukittinggi tidak mendapatkan pembinaan iman di dalam kehidupan rohani mereka. Kurangnya pemantauan dari orangtua terhadap kegiatan remaja di luar rumah yang tidak terkontrol sehingga psikologis perkembangan sosial remaja penulis temukan menurun. Dari kedua perkembangan spiritual dan sosial sangat berdampak kepada pembentukan moral diri remaja. Pendidikan, pergaulan lingkungan masyarakat, keluarga, dan pola asuh orangtua adalah faktor yang mempengaruhi dalam pembentukan moral (Riyono, 2011).

Dari pokok permasalahan yang ada jika ditinjau dari sudut psikologi dan masa perkembangan remaja terlihat adanya peningkatan emosional yang tidak terkontrol. Hal ini disebabkan karena adanya perubahan secara hormonal. Jika dilihat dari kondisi sosial akan terjadi peningkatan emosi yang menjadi tanda bahwa remaja itu berada dalam fase perkembangan. Bila dilihat dari perkembangan kognitif remaja menyangkut dengan pemahaman mengenai Pendidikan Agama Kristen, maka penilaian remaja cenderung belum terlalu matang. Remaja lebih mampu menguji pemikiran dirinya sendiri dari penilaian orang lain sehingga secara eksklusif menyangkut dengan spiritual remaja masih di dalam ambang kurang percaya diri.

Gaya hidup remaja Kristen dapat dilihat dari bagaimana seseorang menghabiskan waktunya untuk kepentingan diri sendiri serta tidak memikirkan sekelilingnya. (Kaparang, 2013) Melalui Pendidikan Agama Kristen, gereja berusaha membina kehidupan iman jemaatnya, dari semua golongan usia dalam berbagai cara dan bentuk (M. M. P. Fredik Melkias

Boiliu, 2020). Secara khusus pembinaan pada remaja usia 16-18 tahun yang ada di HKBP Bukittinggi. Gereja memiliki peran membina dengan cara mengadakan seminar mengenai pergaulan masa kini yang dapat menimbulkan perilaku yang buruk, serta mengadakan konseling bagi setiap remaja dalam hal ini memberikan nasehat dan peringatan terhadap pergaulan masa kini. Sehingga amanat dari Tuhan dalam mengajar tidak dilupakan oleh Gereja (Homrighausen, 2012a). Paulus menuliskan surat kepada jemaat di Efesus, bahwa Tuhan telah memanggil dan mengangkat dari anggota-anggota gereja, baik rasul-rasul maupun nabi-nabi, baik pemberita Injil maupun gembala-gembala dan pengajar-pengajar (Ef. 4:11).

Dalam hal ini, peran Gereja HKBP Bukittinggi belum optimal dalam menangani kenakalan remaja. Gereja HKBP Bukittinggi dalam hal ini harus serius memikirkan pembinaan yang sesuai dengan program-program yang sesuai dengan kebutuhan remaja masa kini. Tentu dengan adanya program-program yang baik akan dapat menjawab kebutuhan remaja di era digital saat ini. Remaja dapat menghidupi pengetahuan akan Tuhan di kalangan remaja HKBP Bukittinggi. Melalui tesis ini, peneliti berusaha menjawab kebutuhan gereja dan pergumulan remaja di era masa kini, di mana remaja perlu dilayani dengan serius. Oleh karena itu, penulis memberi judul tesis ini dengan *Peran Gereja dalam menangani kenakalan remaja usia 16-18 tahun di HKBP Bukittinggi ditinjau dari perspektif Pendidikan Agama Kristen dan Psikologi*.

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor merupakan metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang dipantau perilakunya. Pendapat Strauss dan Corbin bahwa penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya (Farida & Nugrahani, 2017). Menurut Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami tanda tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lainnya secara holistik dan dengan cara uraian dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2014).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran gereja

Pertumbuhan Rohani Jemaat

Gereja dapat menempatkan dirinya untuk berperan dalam pelayanan dan pembinaan untuk menolong remaja yang bermasalah. Hal ini dapat dijalankan oleh gembala, pembina rohani dan

pengurus gereja. Adapun peran gereja dalam membina adalah: (a) Gereja berperan melalui ibadah yaitu memberi motivasi kepada remaja untuk datang ibadah dengan setia. Remaja dapat mengekspresikan diri dan menghormati Tuhan dalam ibadah dan mendapatkan Firman untuk memperlengkapi spiritualitas mereka (Lihat. Mzm. 119:63; Kis. 12:5). (b) Gereja berperan melalui persekutuan yaitu memotivasi para remaja untuk aktif dalam persekutuan sesama remaja sehingga dapat membentuk remaja ke arah yang benar, untuk menghindari mereka dari pergaulan yang tidak benar. (c) Gereja berperan melalui pelayanan yaitu mengajak remaja agar aktif dalam pelayanan, berkomitmen dan disiplin serta bertanggungjawab terhadap pelayanan. Gereja mengharapkan dapat melakukan beragam pelayanan untuk pengembangan diri dalam pelayanan (Sriyanto & Sihite, 2019).

Mengadakan Kerja sama dengan Keluarga

Gereja melakukan perubahan perilaku remaja serta dapat menyokong keluarga untuk menghadapi masalah hidup setia remaja, baik internal maupun eksternal keluarga. Secara teologis menurut Trisno Kurnadi dalam tulisannya berkata bahwa mandat mengajar tidak hanya diberikan kepada gereja melainkan kepada keluarga juga (Lihat. Mat. 28:19-20) sehingga gereja mempunyai tanggung jawab terhadap pendidikan atau pembinaan (Kurniadi, 2016). Keluarga dan gereja harus bekerja sama dalam menanamkan konsep nilai yang harus diajarkan kepada anak supaya anak dapat bersemangat sehingga dapat membedakan benar dan salah (Setiawani, 2000)

Remaja

Masa remaja

Masa yang paling penting dalam perkembangan kehidupan remaja penuh keindahan yang dengan segala sukacita, keunikan, keceriaan dan memuaskan. Tidak ada manusia yang dapat melupakan saat masa remaja yang dilaluinya, dikala menyenangkan maupun menyedihkan. Akantetapi tidak semua remaja bisa melalui masa tersebut dengan maksimal dan menggembirakan menuju masa berikutnya. Elizabeth B Hurlock menjelaskan bahwa periode remaja merupakan masa yang penting di mana ada perubahan fisik, mental sehingga mengalami penyesuaian mental, pembentukan sikap, nilai dan minat baru (B.Elizabeth, 2002). Masa remaja sebagai periode peralihan, mengalami perubahan sikap dan perilaku dari anak-anak ke menuju dewasa. Usia yang mengalami problematis disaat kanak-kanak, hal ini disebabkan oleh sebagian besar dapat diselesaikan oleh guru dan orang tua sehingga saat remaja mengalami suatu permasalahan, remaja minim pengalaman dalam mengatasi masalah (B.Elizabeth, 2002). Pamela Hendra Heng berpendapat bahwa masa remaja merupakan proses transisi dalam diri seseorang sesudah melewati masa kanak-kanak, dalam mencakup perubahan fisik, kognitif, dan psikososial (Heng, 2018). Remaja mengalami kesulitan dalam menangani peralihan fisik, kognitif, kompetensi sosial, outonomi, dengan konsep diri dan intimasi.

Beberapa resiko dan bahaya meliputi kriminalitas, kecelakaan, penyalahgunaan obat-obatan (tembako, alkohol, dan mariyuana), menyetir di bawah pengaruh obat, serta aktivitas seksual yang meningkat (Heng, 2018). Standar yang diberikan seseorang untuk dirinya akan menentukan gaya hidup orang tersebut ketika standar hidup seseorang tinggi, maka gaya hidup juga akan tinggi demikian sebaliknya (Gunarsa D Singgih & Yulia, 2011). Yudrik Yahya menyatakan bahwa dalam diri remaja mulai tumbuh suatu dorongan untuk memahami hidupnya bahkan membutuhkan pertolongan dari orang lain baik dalam suka maupun duka (Yudrik, 2011).

Ciri-ciri Remaja

Saat remaja mengalami perubahan yang signifikan baik secara fisik, maupun psikologis. Elizabeth B Hurlock menyatakan bahwa, remaja mempunyai ciri-ciri tertentu antara lain: (a) Sikap, minat, nilai dalam diri seseorang cenderung mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan fisik, mental dan emosi seseorang. Sangat signifikan ketika perkembangan tiap-tiap aspek tanpa teladan dari orang yang lebih dewasa. (b) Emosi yang tinggi. Sifat ini menginginkan dan menuntut kebebasan, yang mengakibatkan keraguan akan tanggung jawab yang dipercayakan tidak percaya diri. (c) Para remaja merasa diri mandiri. Remaja memandang diri sudah berhasil melewati masalahnya sendiri tanpa mengikutkan orang tua dan para guru. Remaja tidak bisa menyelesaikan permasalahannya dengan mereka sendiri, sehingga remaja menemukan bahwa penyelesaiannya tidak sesuai dengan harapan mereka. (d) Jati diri. Remaja akan berjuang menjelaskan siapa dirinya, perannya di tengah masyarakat. Kelemahan dari pencari identitas diri remaja dapat mempengaruhi perilaku remaja. Mencoba untuk mengangkat status diri dengan berpakaian, mobil yang bagus dan barang-barang lain yang mudah terlihat. (e) Tidak beres dalam berpakaian, tidak dapat di percaya, sehingga cenderung mempengaruhi perilaku. Orang dewasa harus memberikan penyuluhan dan mengawasi kehidupan mereka. (f) Melihat dirinya sendiri pada teman seusianya yang ia inginkan bukan apa adanya. Kemauan yang diinginkan remaja tidak terpenuhi membuat remaja tersebut menjadi marah. Remaja tersebut bakal mudah sakit hati dan mengalami kekecewaan seumpama mereka tidak berhasil mencapai tujuan yang sudah direncanakan sendiri. (g) Mendekati usia dewasa para remaja akan mengalami kebimbangan untuk menjauhkan diri dari kebiasaan selama belasan tahun dan meninggalkan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Dalam mencapai kedewasaan tersebut, remaja fokus pada perilaku dewasa yaitu merokok, minum minuman keras, menggunakan obat-obatan, dan terlibat dalam seks bebas (B.Elizabeth, 2002).

Kenakalan Remaja

Kenakalan Remaja Terisolir (Delinkuensi Terisolir)

Perilaku kenakalan remaja ini pada umumnya tidak menderitakan kerusakan psikologi. Jumlah dari

penderita pelaku kenakalan remaja terisolir ini cukup banyak. Perilaku ini didorong oleh beberapa faktor berikut: perilaku yang ingin meniru dan mendapatkan *konform* dari kelompoknya, sehingga tidak ada kecemasan, bahkan motivasi dalam diri, atau bentrokan dalam nurani yang tidak dapat diselesaikan; kelompok yang berasal dari daerah transisional mempunyai bagian dari adat-istiadat kriminal; kelompok yang berasal dari keluarga tidak karuan (*brokenhome*), tidak harmonis, dan mengalami banyak frustrasi; kelompok yang dibesarkan dalam keluarga yang mengabaikan pengajaran dan bimbingan disiplin yang teratur sehingga tidak mampu menginternalisasikan hidup normal. (Boiliu et al., 2021) Kenakalan remaja ini ditimbulkan karena faktor lingkungan, kurangnya pengetahuan kepada anak, sehingga anak cenderung bebas untuk melakukan sesuatu sesuai yang diinginkan.

Kenakalan Remaja Neurotik (Delinkuensi Neurotik)

Jenis kenakalan remaja versi ini yaitu mengalami gangguan kejiwaan yang cukup serius antara lain berupa kecemasan, merasa selalu tidak aman, bersalah dan berdosa, dsb. Ciri-ciri perilakunya adalah: (a) Perilaku nakal, bersumber dari asal mula psikologis bukan hanya berupa pembiasaan pasif menerima norma, dan nilai bagian dari tradisi gang yang kriminal itu saja. (b) Perilaku kejahatan remaja merupakan suatu ekspresi dari konflik hati yang belum terselesaikan. (c) Remaja terbiasa melakukan kejahatan seorang diri, dan menerapkan jenis kejahatan tertentu. (d) Remaja nakal banyak berasal dari kalangan ekonomi menengah. (e) Remaja memiliki ego yang lemah, dan cenderung menutup diri dari lingkungan. (f) Motif kejahatannya berlainan. (g) Perilakunya menentukan kualitas *kompulsif* (paksaan) (Kartono, 2014).

Kenakalan Remaja Psikotik (Delinkuensi Psikopatik)

Kenakalan remaja *delinkuensi* psikopatik merupakan kelompok kriminal amat berbahaya sehingga mempunyai populasi yang jumlahnya kecil. Kartini Kartono menjelaskan ciri-ciri tingkah laku *delinkuensi* psikopatik sebagai berikut: (a) Zona keluarga yang berlebihan, jahat, dan banyak bentrokan dalam keluarga dimana remaja dibesarkan. (b) Ketidakmampuan bagi remaja *delinkuensi Psikopatik* untuk menyadari perbuatan melakukan pelanggaran. (c) Kebergantungan pada dorongan hati yang tidak keruan, dan tidak dapat ditebak dalam melakukan kejahatan majemuk. (d) Kegagalan selalu datang terlambat ketika memahami dan menghayati norma-norma sosial dan tidak peduli terhadap norma subkultur lorongnya sendiri. (e) Kebanyakan dari mereka mengalami gangguan neurologis, sehingga memangkas kemampuan untuk membimbing diri sendiri, karena mengarah ke kriminal, dan sadism (Kartono, 2014).

Kenakalan Remaja Defek Moral (Delinkuensi Defek Moral)

Defek (defect, defectus) artinya rusak, tidak lengkap, salah, cedera, cacat dan kurang. Kartini Kartono menjelaskan ciri-ciri defek moral sebagai berikut: (a) tetap kukuh untuk melakukan tindakan mengancam, walaupun pada dirinya tidak terdapat penyimpangan, namun ada disfungsi pada inteligensinya. Remaja tipe ini tidak mampu mengenali, memahami dan juga tidak mampu mengatur serta mengendalikan tingkah lakunya yang jahat. (b) timbul keinginan dari hati untuk melakukan perbuatan kezaliman, penyerangan, dan kejahatan sehingga rasa kemanusiaannya sangat terganggu sehingga sikapnya menjadi dingin tanpa afeksi. (c) ada kelemahan pada dorongan impulsif yang primer, sehingga pembentukan super egonya sangat lemah. Stimulan tetap pada taraf lanjut usia sehingga sukar dikontrol dan teratasi. Merasa cepat puas dengan prestasinya, sehingga perbuatan agresivitas yang meledak. (d) remaja jenis defek dilihat dari pada moralnya biasanya menjadi penjahat yang sukar dirubah. Kejahatan yang dilakukan karena ada dorongan oleh naluri yang rendah, impuls, dan kebiasaan primitif. Kartini Kartono berpendapat bahwa penjahat resedivis jenis ini kurang lebih 80 % akan mengalami kerusakan kejiwaan yaitu berupa disposisi, dan perkembangan mental yang salah. Hanya kurang dari 20 % yang menjadi penjahat, ditimbulkan oleh faktor sosial atau lingkungan sekitar (Kartono, 2014).

Remaja Usia 16-18 tahun

Periode remaja ini merupakan bagian perkembangan individu, dimulai dengan bertumbuhnya organ-organ fisik sehingga mampu menghasilkan (Saifillah & Sukatin, 2020). Menurut pendapat Konopka, remaja usia 15-18 tahun adalah remaja madya. Yudrik, 245. Masa remaja (remaja madya) ini diperjelas kembali pengertian oleh Yudrik Jahja, bahwa dalam diri remaja mulai tumbuh dan mempunyai dorongan untuk hidup serta ada kebutuhan akan teman sebaya untuk memahami dan menolongnya dalam suka maupun dukanya; masa ini juga remaja mencari sesuatu yang dapat dipandang bernilai, pantas dijunjung tinggi dan disanjung, sehingga masa ini disebut masa merindu pujian (Yudrik, 2011).

Karakteristik Remaja usia 16-18 tahun

Menurut para ahli psikologi bahwa fase remaja madya di usia 16-18 tahun mempunyai sifat negatif. Remaja akan mengalami pada fungsi-fungsi kelenjar biologis yang bertumbuh dengan pesat, seperti datangnya haid bagi perempuan dan mimpi basah pada anak laki-laki. Anggota tubuh yang berfungsi dengan baik, akan dianggap selesai pertumbuhannya seperti kecerdasan serta diikuti pengetahuan yang berkembang. Remaja berusaha untuk mencapai peningkatan dan kesempurnaan terhadap goncangan yang terjadi dalam dirinya maupun lingkungannya.

Pada zaman ini sudah nyata ada pertanda secara fisik dan sifat-sifat kejiwaan antar lawan jenis. Remaja perempuan mengalami pertumbuhan fisik

yang hampir mendekati sempurna, dengan membesarnya payudara dan bagian pinggul serta berfungsinya semua bagian-bagian tubuh, dan dari sisi kejiwaan. Sisi kejiwaan perempuan sudah tampak sifat-sifat sebagai wanita, seperti perlakuan dari lawan jenis, ingin dipuji, diberi hadiah, dan mendapat pertolongan maupun perlindungan. Demikian juga dengan remaja laki-laki mengalami pertumbuhan organ tubuh hampir mendekati sempurna, dengan membesarnya pita suara, berfungsinya kelenjar *testis*, tumbuhnya bulu-bulu rambut dalam beberapa bagian tubuh, misalnya kumis, ketiak maupun di sekitar kemaluan. Remaja laki-laki jika dilihat dari sisi psikologis sudah berkembang sifat-sifat kejantanan. Sifat tersebut meliputi keberanian, egois, suka memberi hadiah, pertolongan dan perlindungan kepada lawan jenis secara khusus (Rohmah, 2020). Proses terbentuknya pandangan atau masa depan dapat dipandang sebagai penemuan nilai-nilai kehidupan. Proses penemuan nilai-nilai kehidupan pada remaja antara lain: (Yudrik, 2011). (a) tidak ada acuan sehingga remaja merindukan sesuatu yang dianggap bernilai. Layak disanjung meskipun objek yang disanjung yang tidak kelihatan bentuk tertentu, apalagi sering kali remaja hanya mengetahui bahwa dia menginginkan objek yang tidak mereka ketahui yang diinginkan. (b) arah pemujaan itu menjadi lebih jelas, yaitu pribadi yang dipandang mendukung nilai-nilai tertentu. Pada anak laki-laki kerap aktif meniru dan anak perempuan kebanyakan pasif, mengagumi, serta memujanya dalam khayalan.

Perkembangan Remaja

Yudrik Jahja berpendapat bahwa defenisi perkembangan adalah bertambahnya kemampuan (skil) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur sehingga dapat diramalkan sebagai hasil dari proses kedewasaan (Yudrik, 2011). Perkembangan berkaitan dengan adanya metode diferensiasi dari sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ, dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa, sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya. Tergolong perkembangan emosi, intelektual dan tingkah laku sebagai hasil korelasi dengan lingkungan (Yudrik, 2011). Perkembangan remaja, dibedakan dengan adanya beberapa tingkah laku, baik tingkah laku positif ataupun tingkah laku yang negatif. Kejadian ini seringkali terjadi karena kurangnya pemahaman orang-orang di sekeliling individu tentang proses dan makna perkembangan remaja (Umami, 2019).

Kondisi ini sebagaimana direpresentasikan Dusek dan Bezonsky, bahwa tingkah laku negatif pada diri remaja, disebabkan adanya perlakuan lingkungan yang kurang sesuai dengan tuntutan atau kebutuhan perkembangan remaja. Pada tingkat perkembangan saat ini harus didukung oleh pemahaman orang tua terhadap kondisi remaja yang sedang mencari identitasnya (Umami, 2019). Oleh karena itu, peran orang tua sebagai kawan dan sahabat lebih diperlukan pada saat ini dari pada peran orang tua sebagai

pengatur dan penentu keputusan. Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa tingkah laku negatif tidak merupakan ciri perkembangan remaja yang normal, tetapi remaja yang berkembang memperlihatkan kemampuan bertingkah laku yang positif.

Perkembangan Sosial Remaja Usia 6-18 tahun

Elizabeth Hurlock berpendapat bahwa perkembangan sosial remaja dapat melakukan penyesuaian diri demi meningkatnya pengaruh kelompok sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, kategorisasi sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam seleksi persahabatan, nilai-nilai baru dalam dukungan, perlawanan sosial, dan nilai-nilai baru dalam mencari seorang pemimpin (B.Elizabeth, 2002). Elizabeth Hurlock menjelaskan perkembangan yang tersulit dalam remaja adalah perkembangan sosial, yaitu:

- kuatnya pengaruh kelompok sebaya. Remaja lebih banyak berada diluar rumah bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok sehingga dapat mempengaruhi kelakuan, pembicaraan, minat, penampilan, dan hal in menyebabkan pengaruh keluarga lebih kecil dari perilaku tersebut. Seumpama anggota kelompok mencoba minum alkohol, obat-obatan terlarang, dan rokok, akan mengarahkan remaja untuk mengikutinya tanpa memikirkan perasaan dan akibatnya.
- pengaruh dalam perilaku sosial akan mengalami perubahan dalam bidang heteroseksual pada remaja. Remaja mengalami perubahan untuk menyukai lawan jenis sebagai teman; Remaja harus melibatkan diri dalam pelbagai macam kegiatan sosial, sehingga wawasan sosial semakin melaju untuk penyesuaian diri dalam situasi sosial menjadi lebih baik dan pertengkaran semakin melandai.
- pengelompokan sosial yang baru adalah perubahan pada masa puber dan awal masa remaja ketika minat individu beralih dari kegiatan bermain yang melelahkan menjadi minat kepada kegiatan sosial yang lebih formal dan kurang melelahkan.
- nilai-nilai baru dalam seleksi persahabatan dimaksud keinginan pada diri remaja mempunyai kesamaan minat dan nilai-nilai yang sama, yang dapat mengerti yang membuatnya merasa aman sehingga dapat mempercayakan masalah-masalah dan membahas hal-hal yang tidak dapat dibicarakan oleh orangtua dan guru. Remaja memahami apa yang diharapkan dari teman-teman sehingga tanpa kompromi dalam memilih sendiri temannya tanpa campur tangan orang dewasa.
- nilai baru dalam seleksi pemimpin dimaksud, remaja menginginkan pemimpin yang berkemampuan tinggi yang akan menjadi panutan serta dihormati oleh orang-orang lain dan dapat menguntungkan mereka. Pemimpin yang sehat tersebut akan bergairah untuk melakukan sesuatu, yang menarik dan rapih, tingkat intelegensi sedikit di atas rata-rata, berasal dari keluarga yang mempunyai status sosial ekonomi di atas rata-rata jika dibandingkan dengan status sosial ekonomi

dari yang bukan pemimpin dan harus lebih aktif berpartisipasi dalam kehidupan sosial (B.Elizabeth, 2002).

Perkembangan Moral Remaja usia 16-18 tahun

Moral berasal dari bahasa Latin yaitu mos atau moris yang artinya adalah adat istiadat peraturan (Yudrik, 2011). Moralitas ialah dorongan hati untuk menerima dan melakukan aturan serta nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral yang berlaku. Nilai-nilai moral seperti:(M. P. Fredik Melkias Boiliu, 2020) melakukan perbuatan baik kepada orang lain, menjaga ketertiban dan keamanan, kebersihan dan hak orang lain; larangan mencuri, berzinah, membunuh, meminum minuman keras dan berjudi. Seseorang dapat dibuktikan bermoral, bilamana tingkah laku sesuai dengan nilai-nilai budi pekerti yang memperkaya kelompok sosialnya. Salzman menyatakan bahwa masa perkembangan remaja memiliki sikap ketergantungan (*dependence*) terhadap orang tua ke arah independensi (kemandirian), minat-minat seksual, perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral (Yudrik, 2011).

Perkembangan Spiritual Remaja Usia 16-18 tahun

Memahami spiritualitas remaja tidak dapat dilepaskan dari perkembangan fisik dan emosi remaja yang sedang dalam masa transisi (Boiliu et al., 2022). Sebenarnya, remaja memiliki iman sejak usia sangat dini, tetapi kini dalam usi remaja, iman itu hendak dikembangkan agar menjadi dewasa. Spirit merupakan semangat dalam roh, jiwa dan suka, sedangkan spiritual berjalanan dengan psikis dan berkorelasi dengan kerohanian (Betakore et al., 2022). Webster berpendapat bahwa kata spirit berasal dari bahasa latin yaitu "spritus" yang memiliki arti napas, bernapas dan memiliki napas artinya memiliki spirit (Sejati, 2019). Spiritual akan memiliki sifat kerohanian atau kejiwaan dibandingkan hal yang bersifat fisik atau material. Spiritual merupakan bagian dari kesadaran atau pencerahan diri dalam mencapai maksud dan makna hidup. Spiritual adalah bagian yang sangat esensial dari keseluruhan kesehatan dan kesejahteraan seseorang. Dalam hal ini, spirit adalah suatu zat atau makhluk immaterial yang bersifat ketuhanan mempunyai banyak ciri karakteristik manusia, kekuatan, tenaga, semangat, vitalitas energi, moral atau motivasi (M. P. Fredik Melkias Boiliu, 2020). Spiritual mempunyai dasar abadi yang berhubungan dengan tujuan hidup manusia, sering disamakan dengan objek yang bersifat duniawi. Terdapat satu keyakinan terhadap kekuatan supranatural seperti dalam agama, akan tetapi menekankan terhadap pengalaman pribadi. Spiritualitas merupakan ungkapan dari kehidupan yang diapresiasi lebih tinggi, lebih terintergrasi dalam wawasan hidup seseorang, dan bersifat indrawi. Remaja Kristen yang berkembang secara jasmani, mental, emosional serta psikologi juga dituntut bertumbuh secara kerohanian. Pertumbuhan rohani remaja berguna sekali dalam menyetarakan perilaku remaja sehingga remaja tidak larut dalam perilaku

negative (CS & Boiliu, 2021). Ciri remaja Kristen yang bertumbuh adalah hidup dalam Kristus.

Batasan Kenakalan Remaja: Wajar dan Tidak Wajar

Berdasarkan data wawancara dengan pembina remaja ditemukan fakta bahwa kenakalan remaja usia 16-18 tahun di HKBP Bukittinggi masih dalam tahap yang wajar. Kenakalan remaja yang dimaksud adalah kurang disiplin dalam penggunaan waktu, tidak masuk mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Kristen sekolah yang dilaksanakan oleh gereja; Bermain *game* tanpa mengingat waktu, mencuri uang orangtua, merokok, minum tuak serta minuman beralkohol. Sebab itu Penulis mempunyai pendapat yang berbeda yaitu bahwa gambaran kenakalan remaja di HKBP Bukittinggi sudah tidak wajar disebabkan anak yang sering bolos atau tidak mengikuti pelajaran akan memiliki efek moral (Yudrik, 2011) dalam kesehariannya, sehingga remaja tidak dapat disiplin dan dampaknya remaja lebih memilih main *game* dari pada belajar, remaja tidak takut lagi mengambil uang orang tuanya dengan diam-diam atau sering disebut mencuri hanya untuk kepentingan dan kepuasan diri sendiri untuk belanja rokok bahkan anak remaja sangat berani merokok di depan orang tuanya dan mabuk-mabukan, hal inilah membuat peneliti tertarik untuk mengangkat judul ini Peran Gereja dalam Menangani Kenakalan Remaja Usia 16-18 Tahun di HKBP Bukittinggi ditinjau dari perspektif Pendidikan Agama Kristen dan Psikologi. Menurut pendapat Tri Anjaswarni, Dkk, bahwa *Juvenile Delinquency* merupakan gangguan perilaku yang harus mendapatkan perhatian khusus yang berbahaya bagi remaja itu sendiri dan masyarakat berpotensi bersinggungan dengan norma hukum atau melanggar norma masyarakat pada tindakan criminal (Anjaswarni, 2019). Penulis berpendapat bahwa kenakalan remaja merupakan suatu gangguan perilaku yang berpotensi mengarah pada tindakan kriminal. Menurut James W Van De Zanden bahwa perilaku merupakan suatu perbuatan yang diluar batas toleransi dan tercela (Syaid, 2019). Robert M Z Lawang berpendapat perilaku menyimpang adalah tindakan yang menyimpang dari norma-norma. Menurut pendapat tersebut perbuatan menyimpang dari perilaku yang tidak berkenan di masyarakat.

Pembina Remaja kurang Mengerti Tugas sebagai Pembina

Berdasarkan data wawancara dengan remaja ditemukan fakta bahwa ada pembina remaja yang kurang inisiatif, kurang perhatian dan kurang kedekatan dengan remaja. Menurut penulis, pembina remaja harus mau terbuka kepada masukan remaja dan kritik remaja demi perbaikan pelayanan kepada remaja. Menurut pendapat Yulianto Darusman Bomba dalam tulisannya mengemukakan pendapat bahwa pembina remaja sebagai sarana persahabatan dengan cara bergaul kepada mereka didalam dan diluar persekutuan dengan selalu terbuka kepada

mereka sebagai pembimbing (Bomba, 2020). Menurut kutipan tersebut pembina remaja harus memahami tugasnya sebagai pembina remaja. Adapun penulis memberikan masukan kepada pembina remaja dalam hal tugas dan tanggungjawabnya yaitu: (a) Pembina harus Membangun Relasi dengan Allah daripada Diri Sendiri. Para pelayan cenderung melakukan pelayanannya untuk memuliakan diri bukan untuk memuliakan Allah. Artinya dalam gereja Allah tidak menghendaki ada sekelompok orang Kristen yang tidak mempunyai hubungan langsung melalui Kepala, Yaitu Kristus (Sinaga, 2019). Dalam hal ini seorang pembina remaja harus mampu membimbing remaja agar dapat berbaur dan tetap berpusat kepada Allah sebagai Kepala Gereja, untuk memuliakan Allah, sehingga tidak mencari pujian bagi dirinya sendiri. (b) Seorang pembina memahami tugas-tugas perkembangan remaja. Tugas-tugas perkembangan merupakan ukuran atau perkembangan yang normal dari remaja dalam mengarungi hidupnya. Menurut Hurlock E. B bahwa tugas perkembangan remaja yaitu remaja laki-laki dan perempuan memiliki kematangan pada kelompok seusianya; mencapai kebebasan emosional dari orangtua dan dewasa lainnya; berusaha dan berkeinginan mencapai perilaku yang dipertanggungjawabkan (Hurlock, 2015). Melalui pendapat ini pembina remaja harus lebih memahami perkembangan remaja agar pembina tidak salah sasaran dalam membina remaja. (c) Pembina harus membuat jadwal pelayanan dan ibadah. Pelayanan remaja membutuhkan penyusunan tata ibadah yang baik. Menurut Robert J. Keeley bahwa remaja harus menjadi bagian dalam ibadah jemaat, karena mereka juga harus mengalami sendiri ibadah itu sesuai dengan perkembangannya. (d) Pembina membuat jadwal kunjungan pada remaja. Salah satu wujud perhatian kepada remaja adalah melakukan suatu kunjungan dalam keadaan apapun, baik sakit atau tidak remaja sangat membutuhkan perhatian yang lebih dari pembinanya (Matheus & Selfina, 2015). (e) Memiliki hubungan yang baik dan erat dimiliki oleh seorang pembina. Seorang pembina harus peka terhadap kondisi remaja sehingga ketika remaja mengalami sakit, dan bila ada remaja yang kurang rajin hadir dalam ibadah, pembina segera mengunjungi remaja dan mengajak remaja lainnya. Dalam perkunjungan tersebut pembina memberi semangat agar remaja yang sakit cepat sembuh dan yang kurang rajin ibadah lebih giat lagi beribadah.

Penyebab dari kurang inisiatif, kurang perhatian dan kurang kedekatan dengan remaja dikarenakan pembina remaja baru terpilih bulan Juli 2020 sebagai pembina remaja, kurang lebih tiga bulan sebelum penelitian ini dilaksanakan. Hal ini yang menyebabkan pembina remaja menjadi kurang inisiatif, perhatian dan kedekatan pembina remaja dengan remaja itu sendiri.

Pembina Remaja Kurang Memahami Pendidikan Agama Kristen, Psikologi dan Konseling

Pengetahuan akan Pendidikan Agama Kristen, psikologi dan konseling sangat penting bagi seorang pembina remaja untuk menjadi bekal dalam menangani kenakalan remaja. Berdasarkan wawancara dengan Pembina Remaja dan remaja, penulis menemukan fakta bahwa ada pembina remaja kurang memahami Pendidikan Agama Kristen, Psikologi dan Konseling. Ketika remaja sedang mengalami permasalahan pembina remaja menyerahkan kepada pendeta maupun diakones untuk di bimbing secara agama atau pastoral. Melihat pengumuman tersebut penulis memberikan masukan tentang pengertian Pendidikan Agama Kristen, Psikologi dan Konseling sebagai berikut:

Pendidikan Agama Kristen

E.G Homrighausen mengatakan: "Pendidikan Agama Kristen berpangkal pada persekutuan umat Tuhan. Dalam Perjanjian Lama hakikatnya dasar-dasar terdapat pada sejarah suci purbakala, bahwa Pendidikan Agama Kristen itu mulai sejak terpengilnya Abraham menjadi nenek moyang umat pilihan Tuhan, bahkan bertumpu pada Allah sendiri karena Allah menjadi pendidik bagi umat-Nya"(Homrighausen, 2012b). Menurut Jhon M. Nainggolan, Pendidikan Agama Kristen ialah kegiatan mengajarkan pengetahuan atau pandangan-pandangan, keyakinan, dogma atau teologia yang dimiliki oleh seseorang tentang Yesus Kristus. Pendidikan Agama Kristen yang diberikan harus merupakan kebenaran mutlak, yang sesuai dengan koridor firman Tuhan yang bersifat prinsip dan mendasar dalam Pendidikan Agama Kristen itu sendiri. Pendidikan Agama Kristen merupakan suatu sarana yang sangat penting dalam mempersiapkan seseorang untuk menghadapi masa yang akan datang (Nainggolan, 2009). Dari pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa Pendidikan Agama Kristen ialah suatu kegiatan yang di dalamnya terdapat sebuah pengajaran kepada persekutuan yang intim dengan Tuhan serta bertumbuh sebagai persekutuan yang intim dengan Tuhan serta bertumbuh sebagai anak Allah dalam persekutuan Kristen, dan rindu ikutserta dalam panggilan-Nya dengan mengalami perubahan hidup dan menjadi pribadi yang dewasa dalam Tuhan.

Dalam hal ini pemimpin gereja harus membuat kelas pendidikan Agama Kristen bagi pembina remaja dan mengutus pembina remaja agar mengikuti seminar-seminar untuk mendapatkan pengetahuan. Adapun contoh materi pembelajaran pendidikan Agama Kristen sebagai berikut: (a) Materi tentang Tuhan. Allah Sang Pencipta; Allah Sang Penyelamat; Allah pembaharu ciptaan-Nya. (b) Materi tentang manusia. Manusia adalah makhluk ciptaan Allah; Manusia adalah gambar Allah (*Imago Dei*); Manusia sebagai makhluk sosial; Manusia sebagai makhluk rasional dan berbudaya. (c) Materi tentang moralitas. Analisis kasus moral dalam kelompok kecil; Diskusi tentang masalah etis; Moral dalam era global; Teknologi Informasi. (d) Materi tentang remaja

menurut Kitab Suci. (e)Materi tentang menangani kenakalan remaja menurut Kitab Suci.

Psikologi

Psikologi berasal dari Yunani "*Psyche*" yang artinya jiwa, dan "*Logos*" artinya ilmu pengetahuan. Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang jiwa, baik macam-macam gejalanya, bahkan proses dan latarbelakangnya (Sahlan, 2018).(Sahlan, 2018) Psikologi sebagai studi ilmiah mengenai perilaku dan proses mental yang diamati dari perilaku manusia untuk ditarik kesimpulan. Abdul Kadir Sahlan dalam bukunya menjelaskan bahwa ilmu psikologi terbagi dari beberapa konsentrasi keilmuan sebagai berikut: (Sahlan, 2018) (a) Psikologi Umum. Membahas tentang kondisi perilaku individu secara umum. (b) Psikologi Perkembangan. Membahas pada kehidupan individu yang dilihat dari tahap-tahap perkembangan usia. (c) Psikologi Sosial. Membahas kondisi dan perilaku individu dan lingkungan sosialnya.

Dari pendapat Abdul Kadir Sahlan, peneliti menyarankan bagi pembina remaja HKBP Bukittinggi untuk belajar ilmu psikologi. Tindakan yang harus dilakukan oleh pemimpin/gembala di gereja HKBP adalah membuat program pengembangan diri bagi pembina remaja. Oleh karena itu, pemimpin gereja harus membuat perencanaan yaitu: *pertama* mengundang psikolog dari lembaga Kristen seperti: Pusat Pengembangan Psikologi Jejak Kaki untuk hadir dalam pembuatan seminar atau pelatihan. *Kedua* pemimpin gereja harus mengutus pembina remaja untuk mengikuti *workshop* pengembangan diri atau karakter diri lembaga psikologi seperti: Pusat Pengembangan Psikologi Jejak Kaki. *Kedua*, menyediakan buku-buku tentang psikologi. Pemahaman akan ilmu psikologi harus dimiliki oleh setiap pembina remaja dan dilengkapi dengan ilmu konseling. Ilmu psikologi tidak lengkap jika tidak disertai dengan pemahaman tentang konseling.

Konseling

Arti konseling dalam KBBI adalah pemberian bimbingan oleh yang ahli menggunakan metode psikologis. Menurut Yakub B. Susabda pengembangan ilmu psikologi dan psikiatri yang begitu pesat, ditengah meledaknya kebutuhan konseling yang tidak terhindarkan (Susabda, 2018). Pembina remaja perlu mempelajari ilmu konseling untuk dapat membimbing remaja dalam suasana percakapan. Seperti yang di definisikan oleh Yakub B. Susabda bahwa pengertian konseling (di dalam kepastoran) adalah sebuah dialog terapeutik antara konselor (pastor/pendeta) dengan konsele/klienya. Di sini, konselor mencoba membimbing konselanya untuk masuk ke dalam sebuah suasana percakapan konseling yang ideal yang memungkinkan konsele mampu dan memahami apa yang sedang terjadi di dalam dirinya (*self-awareness*), apa persoalan yang sedang dihadapinya, kondisi hidupnya dan alasan ia memberikan respons atas semua itu dengan pola pikir, perasaan, dan sikap tertentu (Susabda, 2018).

Dari uraian diatas penulis memberikan masukan kepada pemimpin gereja HKBP Bukittinggi untuk membuat: (a) Penyusunan rancangan program pembelajaran Pendidikan Agama Kristen untuk menangani kenakalan remaja. (b) Membuat program pelatihan konseling untuk memperlengkapi kebutuhan pengetahuan akan pembina remaja dengan mengundang pembicara internal maupun eksternal HKBP. (c) Mengadakan perpustakaan gereja untuk mendukung pengetahuan pembina remaja seperti menyediakan buku-buku teologi, pendidikan Agama Kristen, psikologi sebagai kebutuhan pengetahuan pelayanan kepada remaja. (d) Membuat pelayanan konseling *offline*, untuk penanganan kenakalan remaja secara khusus dan jemaat secara umum sehingga mereka bisa langsung hadir ke ruang konseling untuk bertemu dengan konselor dan membuat pelayanan *hotline* konseling secara *online* di mana setiap remaja HKBP Bukittinggi secara khusus dan jemaat khususnya di HKBP Bukittinggi dapat menghubungi lewat *phone* untuk mengalami pelayanan konseling.

Program Pelayanan Remaja dan Sarana di HKBP Bukittinggi **Program**

Program adalah suatu rancangan yang akan di jalankan. Menurut Widoyoko, program diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang direncanakan dengan saksama dan dalam pelaksanaannya berlangsung dalam proses yang berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan banyak orang (Munthe, 2015). Hal ini mendorong gereja dan seluruh jemaat HKBP Bukittinggi dapat merencanakan suatu program pembinaan kepada remaja untuk meningkatkan spiritualitas kepada Tuhan dan menjadi berkat bagi lingkungan mereka berada. Menurut Irjus Indrawan bahwa perencanaan adalah sebuah proses petama, baik dalam bentuk pemikiran maupun kerangka kerja agar tujuan yang hendak dicapai mendapat hasil yang optimal (Indrawan, 2015). Perlunya persiapan dalam bentuk ide dari pimpinan sampai kepada jemaat demi terwujudnya suatu tujuan. Maka dari itu penyusunan program di laksanakan di bulan ke dua atau bulan ke tiga tahun baru dengan mengundang pemimpin jemaat, para pelayan gereja, seksi sampai kepada perwakilan jemaat setiap wijk. Adapun program yang sudah dilaksanakan untuk pelayanan remaja HKBP Bukittinggi dalam satu tahun sebagai berikut:

- Ibadah minggu khusus remaja dan naposo HKBP Bukittinggi pada pukul. 17.00 Wib.
- Pendalaman Alkitab (PA) remaja dan naposo satu kali setiap minggu pada hari selasa, pukul 19.00 WIB di rumah remaja dan PA gabungan dilakukan satu kali setiap bulan dilakukan di ruang PAK HKBP Bukittinggi pada pukul 19.00 WIB.
- Mengadakan pembelajaran katekisasi untuk naik sisi kepada remaja yang sudah siap untuk sisi.
- Mengadakan *retreat* atau *gathering* remaja dan naposo dengan alumni setiap tahun.

- Mengadakan ibadah se-resort Bukittinggi setiap satu kali dalam enam bulan yaitu dengan pagaran remaja Batusangkar, remaja Padang Panjang, remaja Payahkumbuh.
- Mengadakan kunjungan koor ke remaja HKBP yang ada di bonapasogit setiap satu atau dua tahun satu kali.
- Mengadakan latihan koor untuk remaja dan menyediakan pelatih koor bagi remaja setiap hari Sabtu malam pukul. 19.00 WIB.

Dengan terprogramnya suatu program demi membangun iman remaja akan mengurangi mobilitas mereka kepada ha-hal yang merusak moral akibat pengaruh lingkungan sekitar. Sebagai masukan kepada pemimpin jemaat bahwa peneliti pun melihat bahwa program konseling secara khusus bagi remaja dan secara umum bagi jemaat HKBP Bukittinggi belum ada di buat secara terstruktur. Pembina remaja harus memberi masukan kepada pemimpin bahkan majelis gereja dan jemaat untuk di diskusikan dalam rapat tahunan untuk direalisasikan. Pemimpin gereja dapat mencari atau memperdayakan sumber daya manusia melalui pemberdayaan jemaat yang berpotensi didalamnya. Yakub B. Susabda berpendapat bahwa konseling bukan hanya di lakukan oleh pastor atau pendeta, melainkan mereka yang terbeban untuk pelayanan ini (band. 1 Tim 3:1-3; Rm. 12:8) (Susabda, 2018).

Sarana

Sarana merupakan penunjang untuk dapat mendukung tercapainya program. Dalam hal ini HKBP Bukittinggi sudah merealisasikan sarana secara perlahan namun pasti. Sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud dan tujuan. Saat ini tersedia sarana ruang Pendidikan Agama Kristen sebagai fasilitas pembelajaran PAK bagi anak-anak tingkat sekolah dasar sampai sekolah menengah umum. Ruang PAK ini juga menjadi tempat pertemuan remaja untuk melakukan PA setiap satu kali dalam satu bulan yaitu gabungan dari setiap wijk daerah masing-masing. Disamping itu juga sarana ruang PAK menjadi tempat sermon para majelis HKBP Bukittinggi setiap minggu. Masukan bagi Pemimpin gereja HKBP Bukittinggi untuk merealisasikan ruang konseling demi terwujudnya pelayanan *offline* dan *hotline* konseling untuk melayani jemaat secara umum dan remaja di HKBP Bukittinggi secara khusus.

4. KESIMPULAN

Setelah melakukan pengumpulan, reduksi dan analisis data dalam penelitian ini, maka dibuat kesimpulan dan saran.

1. Kenakalan remaja usia 16-18 tahun di HKBP Bukittinggi

Kesimpulan pertama dari rumusan masalah berdasarkan analisa hasil penelitian wawancara kepada pembina remaja, gambaran kenakalan remaja usia 16-18 tahun di HKBP Bukittinggi adalah kurang disiplin dalam penggunaan waktu, tidak masuk

mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Kristen sekolah yang dilaksanakan oleh gereja; bermain *game* tanpa mengingat waktu, mencuri uang orangtua, merokok, minum tuak serta minuman beralkohol. Berdasarkan analisa hasil penelitian kepada remaja usia 16-18 tahun HKBP Bukittinggi adalah merokok, bolos sekolah, ugal-ugalan, minum beralkohol, kebut-kebutan, mencuri uang dan tawuran. Kenakalan remaja usia 16-18 tahun di HKBP Bukittinggi harus diperhatikan dengan serius oleh gereja maupun pembina remaja yang berkecimpung didalamnya. Gereja sudah melakukan perannya dengan memberikan informasi kepada jemaat, agar setiap remaja yang membutuhkan pendampingan secara agama atau pastoral dengan cara memberitahukan kepada gereja.

2. Peran gereja dalam menangani kenakalan remaja usia 16-18 tahun di HKBP Bukittinggi ditinjau dari perspektif Pendidikan Agama Kristen

Kesimpulan kedua dari rumusan masalah adalah peran gereja dalam menangani kenakalan remaja di HKBP Bukittinggi sudah dikelola dengan baik sehingga berjalan dengan semestinya berdasarkan rancangan/program yang sudah disusun dan dijalankan oleh gereja. Rancangan manupun program tersebut ditujukan kepada remaja HKBP Bukittinggi sehingga iman dan pengetahuan akan Allah dapat dinikmati oleh remaja. Remaja dapat mengenal Allah dalam Yesus Kristus dalam pembinaan remaja yang dilakukan oleh gereja sehingga remaja didorong untuk bersaksi bagi teman sebaya dalam pergaulan mereka untuk tidak dipengaruhi oleh kenakalan remaja. Remaja dapat menjadi pembawa berita damai kepada kehidupan rohani keluarga kehidupan rohani. Remaja dapat menjadi contoh di lingkungan masyarakat untuk dapat melakukan perbuatan baik yang dapat membangun spiritual teman sebayanya. Pendampingan secara agama atau pastoral sudah dikerjakan oleh pembina remaja ketika remaja mengalami permasalahan.

3. Peran gereja dalam menangani kenakalan remaja usia 16-18 tahun di HKBP Bukittinggi ditinjau dari perspektif psikologi

Kesimpulan ketiga dari rumusan masalah adalah Gereja Gereja berperan untuk memberikan pelatihan kepada pembina remaja agar mengikuti *workshop* pengembangan diri atau karakter diri lembaga psikologi. Dengan adanya latihan *workshop* didalam gereja maka sumber daya manusia (SDM) para pembina remaja akan sangat berdampak positif pada pengajaran remaja, sehingga materi yang disampaikan tidak monoton dan menarik minat para remaja. Pembina remaja harus berperan aktif dalam kedekatan dengan remaja agar dapat mengetahui perkembangan diri remaja.

5. DAFTAR PUSTAKA

Anjaswarni, R. (2019). *Deteksi Dini Potensi Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency) Dan Solusi*. Zifatama Jawa.

- B.Elizabeth, H. (2002). *Psikologi Perkembangan*. Erlangga.
- Betakore, Y., Wulansari, E., & Boiliu, F. melkias. (2022). Student Spirituality Formation through Christian Religious Education. *Proceedings of the 6th Batusangkar International Conference, BIC 2021, 11-12 October, 2021, Batusangkar-West Sumatra, Indonesia*.
- Boiliu, F. M. (2020a). Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga Di Era Digital. *Te Deum: Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan, 10*(1), 107–119.
- Boiliu, F. M. (2020b). Pendidikan Agama Kristen Yang Antipatif Dan Hoaks Di Era Digital: Tinjauan Literatur Review. *Gema Wiralodra, 11*(1), 166.
- Boiliu, F. M., Harefa, D., S, D. L., Lahagu, A., & Sinaga, S. (2021). Kajian Penyalahgunaan Narkoba dalam Perspektif Pendidikan Agama Kristen. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial Budaya, 10*(2), 243–256.
- Boiliu, F. M., Purba, B. M. M., S, D. L., Lahagu, A., & Harefa, D. (2022). Anticipatory Christian Education in the Family in Era 4.0. *Atlantis Press Proceedings of the International Conference on Theology, Humanities, and Christian Education (ICONTHCE 2021)*, 1–5.
- Boiliu, F. M., & Sinaga, S. (2021). Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pertumbuhan Iman Pemuda Gereja Huria Kristen Di Masa Pandemi Covid-19. *Media Komunikasi FPIPS, 20*(2), 161–172.
- Bomba, Y. D. (2020). Implementasi Pemuridan Gereja Untuk Mengatasi Kenakalan Remaja. *Jafri Jurnal, 13*(1).
- CS, N., & Boiliu, F. M. (2021). Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Dalam Menangani Peserta Didik Yang Bermasalah Di Sekolah. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 3*(3), 1038–1049.
- Farida, & Nugrahani. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Fredik Melkias Boiliu, M. M. P. (2020). Peran Pendidikan Agama Kristen Di Gereja Terhadap Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Jemaat Di Era Digital. *Junal Pengabdian Tribakti, 2*(1), 118–132.
- Fredik Melkias Boiliu, M. P. (2020). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga di Era Digital terhadap Pembentukan Spiritualitas dan Moralitas Anak. *IMMANUEL Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen, 1*(2), 76–91.
- Gunarsa D Singgih, & Yulia. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (. BPK-Gunung Mulia.
- Heng, P. H. (2018). *Perilaku Delinkuensi: Pergaulan Anak Remaja ditinjau dari Pola Asuh Orangtua*. ANDI.
- Homrighausen. (2012a). *Pendidikan Agama Kristen*. BPK-Gunung Mulia.

- Homrighausen. (2012b). *Pendidikan Agama Kristen*. BPK-Gunung Mulia.
- Hurlock, E. B. (2015). *PSIKOLOGI PERKEMBANGAN Suatu Pendekatan Sepanjang rentang Kehidupan* (5th ed.). PENERBIT ERLANGGA.
- Indrawan, I. (2015). *Pengantar Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*. Deepublish.
- Joseph, P. D. J., & Boiliu, F. M. (2021). Pendidikan Agama Kristen dalam Penggunaan Teknologi pada Anak. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 2037–2045.
- Kaparang, O. M. (2013). Analisa gaya hidup remaja dalam mengimitasi budaya pop Korea melalui televisi. *Acta Diurna Komunikasi*, 2, 10–11.
- Kartono, K. (2014). *Patologi Sosial II: Kenakalan Remaja*. Rajagrafindo Rosada.
- Kurniadi, T. (2016). “Tinjauan Teologis Paedagogis Korelasi Pendidikan Agama Kristen (PAK) Gereja dan Keluarga dan Relevansinya Bagi Pelayanan Gereja Masa Kini.” *Manna Rafflesia*, 1, 71–72.
- Matheus, J., & Selfina, E. (2015). Peran Pembina Remaja Bagi perkembangan perilaku remaja di Gereja Kemah Injil Indonesia Tanjung Selor Kalimantan Utara. *Jurnal Jaffray*, 1, 4–6.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya.
- Munthe, A. P. (2015). Pentingnya Evaluasi Program di Institusi Pendidikan: Sebuah Pengantar, Pengertian, Tujuan dan Manfaat Scholaria. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(1), 5.
- Nainggolan, J. M. (2009). *Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk*. Bina Media Informasi.
- Qolbiyyah, S. (2017). Kenakalan Remaja (Analisis Tentang Faktor Penyebab Dan Solusinya Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam). *Jurnal Studi Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, 1, 7.
- Riyono, B. (2011). Pentingnya Psikologi Spiritual Untuk Pengembangan Kepemimpinan Bermoral. *Buletin Psikologi*, 1(1), 1–16.
- Rohmah, N. (2020). *Psikologi Agama*. Jakad Media Publishing.
- Sahlan, A. K. (2018). *Mendidik Perspektif Psikologi*. Deepublish Publisher.
- Saifillah, M. S., & Sukatin. (2020). *Psikologi Perkembangan*. Budi Utama.
- Sejati, S. (2019). Perkembangan Spiritual Remaja dalam Prspektif Ahli. *Jurnal Hawa*, 4(1), 94.
- Setiawani, M. G. (2000). *Kerja Sama antara Keluarga dan Gereja*. Kalam Hidup.
- Sinaga, S. (2019). Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) Untuk Kelompok Disabilitas. *Jurnal Regula Fidei*, 4(1), 687–705.
- Sriyanto, B., & Sihite, T. S. H. (2019). Peran Gereja Dalam Pembinaan Kerohanian Remaja Di Gereja Pantekosta Di Indonesia Kota Palangka Raya. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 2, 104–104.
- Susabda, Y. B. (2018). *Konseling Pastoral*. BPK-Gunung Mulia.
- Syaid, M. N. (2019). *Penyimpangan Sosial dan Pencegahannya*. Alprin.
- Syifaunnufush, A. D. (2017). Kecenderungan kenakalan remaja ditinjau dari kekuatan karakter dan persepsi komunikasi empatik orangtua. *Jurnal Psikologi Integratif*, 1, 50.
- Umami, I. (2019). *Psikologi Remaja*. Press Yogyakarta.
- Yudrik, J. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Kencana.